



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Tuesday, June 02, 2020

Statistics: 361 words Plagiarized / 8448 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

372 Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu) Pande Wayan Renawati Dosen Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar panderena@gmail.com Bali dikenal dengan keanekaragaman tradisi dan kaya akan nilai-nilai budaya yang adi luhung sebagai hasil karya nenek moyang di masa lampau.

Salah satu hasil karyanya berupa tulisan yang digoreskan pada daun lontar dengan berbagai isi dan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Lontar tersebut telah disalin dalam bentuk Naskah. Isi naskah tersebut terkait dengan berbagai upacara yang didasarkan atas ajaran agama Hindu yang selalu ada setiap masa tertentu.

Upacara tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukur umat Hindu terhadap Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam dan segala makhluk di dunia ini, yang dirasakan sejak lahir hingga akhir hidupnya. Upacara atau ritual yang dilaksanakan sesuai adat istiadat setempat di Bali, yang dilakukan dengan tulus ikhlas dinamakan yadnya.

Yadnya ada lima jenis disebut dengan Panca Yadnya, yaitu Dewa Yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Khususnya mengenai Manusa Yadnya dibahas pada Naskah Dharma Kahuripan. Pokok-pokok pembahasan pada Naskah tersebut dibahas mengenai deskripsi serta implementasi upacara manusa yadnya dikupas secara keseluruhan menurut naskah Dharma Kahuripan. Kata kunci : naskah dharma kahuripan dan implementasinya.

Implementation Of Human Ceremony In The Manuscript Of Dharma Kahuripan (Hindu Theological Perspective) Bali is known for its diversity of traditions and rich cultural

values that are just as great as the work of ancestors in the past. One of his works is writing written on palm leaves with various contents and religious values in it. The ejection has been copied in the form of a manuscript.

The contents of the manuscript are related to various ceremonies which are based on the teachings of Hinduism which always exist at any given time. The ceremony was carried out as an expression of the gratitude of Hindus towards God or Ida Sang Hyang Widhi Wasa as the creator of nature and all creatures in this world, felt from birth until the end of his life.

The ceremony or ritual which is carried out according to local customs in Bali, which is conducted sincerely is called yadnya. there five called Yadnya, Dewa Pitra Rsi Manusa Yadnya Bhuta Yadnya. regarding discussed the Kahuri - pan Manuscript. The main points of discussion in the manuscript are discussed regarding the description and implementation of the ceremony, which is thoroughly peeled according to the Dharma Kahuripan manuscript. Keywords: dharma kahuripan manuscripts and their implementation.

Proses Review : 1 - 20 Agustus 2019, Dinyatakan Lolos: 22 Agustus 2019 373

PENDAHULUAN Manusia di dunia sangat bersyukur akan segala ciptaan Tuhan yang luar biasa, untuk bisa dirasakan, dinikmati sampai akhir hidupnya. Segala ciptaan itu sepatutnya dipelihara, dirawat dan dilestarikan hingga generasi selanjutnya. Hal inilah tercermin dalam pendapatnya Takwin, (2009 : 9) yang menyatakan bahwa. Manusia terdiri dari badan dan jiwa.

Plato menganggap jiwa berasal dari dunia idea, jiwa sudah punya pengetahuan sebagai kebenaran sejati. Jadi kebenaran sejati melekat pada jiwa Ketika jiwa terperangkap dalam badan, maka pengetahuan tentang kebenaran tertanam dalam badan manusia. Oleh karena itu rasa syukur bisa dirasakan manusia dari hatinya yang amat dalam akan kuasa Tuhan sebagai pencipta isi alam.

Sebagai rasa terima kasihnya akan segala anugerah Tuhan, umat Hindu di Bali melakukan upacara sebagai persembahan baik kepada Tuhan, mau pun para Dewa juga Leluhur. Upacara yang dilakukan dengan rasa yang tulus ikhlas oleh umat Hindu, sering disebut dengan yadnya. Yadnya terdiri atas lima jenis sehingga disebut dengan panca yadnya . Menurut Tim Bali Aga, (2006 : 77) disebutkan bahwa. Ada lima macam korban suci, yaitu. 1.

Dewa Yadnya adalah korban suci kepada Sang Hyang Widhi. 2. Pitra Yadnya adalah korban suci kepada para leluhur. 3. Rsi Yadnya adalah korban suci kepada para Rsi

dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikannya. 4. Manusa Yadnya adalah korban suci yang dilakukan kepada manusia, seperti ngotonin, potong gigi dan sebagainya. 5.

Bhuta Yadnya adalah korban suci terhadap makhluk rendah, seperti ngejot selesai masak, membuat segehan / suguhan kepada Bhuta kala, mecaru dengan berbagai jenis dan sebagainya. Demikianlah Panca Yadnya yang selalu diutamakan dalam menjalankan hidup berdasarkan kepercayaan umat Hindu di Bali. Semua yadnya tersebut patut dilaksanakan agar kehidupan umat selalu dalam perlindunganNya dan di jalan yang benar.

Yadnya tersebut dijalankan penuh dengan cinta kasih dan tanpa pamrih, niscaya kehidupan akan menjadi cemerlang. Hal tersebut tercermin pada Prabu - pada : Bhagavadgita 17.11 bahwa. " Aphilakāḥi bhīr yajño vidhi - dāya i jyate Yaavyam eveti manaḥ samadhaya sa sattvika?" 'Diantara korban - korban suci, korban suci yang dilakukan - kan menurut kitab suci, karena kewajiban oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sikap kebaikan.'

Sloka tersebut mengisyaratkan bahwa agar umat manusia seyogyanya untuk beryadnya dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu yang bersifat pamrih. Karena dengan melaksanakan hal itu, merupakan usaha umat untuk menjadi orang yang lebih mulia, penuh dengan sikap kebaikan dan patut ditauladani. Begitu pula sebaliknya Prabupada, : 17.13, - butkan bahwa.

" Vidhi - hinam aḥṇaḥ mantra - hinam adakṣiṇam raddha - virahitaḥ yajñam tamasaḥ paricakṣate ." 'Korban suci apa pun yang dilakukan, tanpa memperdulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan prasadam (makanan tanpa mantra-mantra veda, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta, dan tanpa kepercayaan, dianggap korban suci dalam sifat kebodohan.'

Dari pemaknaan yadnya terkait dengan panca yadnya tersebut di atas, yang menjadi pokok pembicaraan adalah manusa yadnya dalam naskah Dharma Kahuripan. Pada naskah ini terdapat keunikan yang cukup mendasar, seperti halnya ada aturan khusus yang mesti dilakukan oleh seorang ibu setelah melahirkan, begitu pula makna sesajen yang sifatnya khusus dengan penjelasan yang begitu padat sangat perlu untuk dipahami isinya.

Hal itulah yang menjadi latar belakang untuk itu maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut, (1) bagaimanakah pendeskripsian naskah Dharma Kahuripan ?; (2) bagaimanakah implementasi upacara manusa yadnya menurut naskah

Dharma Kahuripan? PEMBAHASAN Deskripsi Naskah Dharma Kahuripan Naskah Dharma Kahuripan disingkat NDK berasal dari kata Dharma dan Kahuripan. Menurut Zoetmulder, (1982 : 197) dijelaskan kata 'Dharma' berarti.

Kata yang ditetapkan atau yang diteguhkan hukum; ke - biasaan, tata cara atau tingkah laku yang ditentukan oleh adat, kewajiban; keadilan; kebajikan; kebaikan; adat sopan santun, agama, pekerjaan baik; hukum atau doktrin Budhisme; bentuk atau keadaan yang jelas; tabiat, pem - bawaan, watak, karakter / swabawa (sifat dasar esensial, sifat khas, khasiat, ciri).

Sedangkan menurut Tim Penyusun (2005 : 141), 'kahuripan; berasal dari kata 'urip' yang artinya hidup atau (nilai Mendapat 'ka' akhiran 'an' berarti kehidupan. Jadi Dharma Kahuripan dimaknai suatu kehidupan yang didasarkan atas kebiasaan untuk berbuat kebaikan, keba - jikan, dengan segala tata cara yang ditentukan oleh adat, begitu pula yang terkait dengan karakter untuk selalu ber - tingkah laku yang sopan dan santun dalam berbicara.

Bentuk naskah ini adalah sebuah buku yang sebelumnya adalah sebuah lontar yang telah diterjemahkan. Terdiri atas kumpulan beberapa naskah yang telah ditransliterasi ke dalam Indonesia, halaman sampai 374 135. naskah ini yang dengan manusa yadnya adalah upacara bayi dalam kandungan atau pagedong-gedongan, ritual saat bayi lahir, ritual pada saat tali ritual ke ritual berumur 42 ritual pada ke tumbuh ritual bayi satu weton, ritual pesakapan atau patawuran, pangerubayan / apetik Rambut, penegeman / pelubangan telinga, ritual haid pertama, tata cara orang ababali / potong gigi, tata cara perkawinan, seperti ngelayatang / mencari hari baik perkawinan, ba - buncingan / pertemuan sebelum terjadi perkawinan pada tempat tertentu, Suryagraha / aturan mempelai menjelang perkawinan, majawuman / kunjungan mempelai pria ber - sama keluarganya ke rumah mempelai wanita, ritual kem - bali dari ngunya, bawaan untuk Orang tua si Gadis, ritual bila mempelai masih mempunyai nenek.

Hal tersebut di atas yang menjadi bagian inti dari NDK khususnya yang terkait dengan manusa yadnya. Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan Upacara Manusa Yadnya Menurut Naskah Dharma Kahu - ripan dan Pendapat Pada Umumnya. Naskah Dharma Kahuripan yang selanjutnya disingkat NDK, merupakan naskah yang berkaitan dengan ritual manusa yadnya.

Naskah ini bersifat tutur dan untuk me - mahami isinya diperlukan suatu kepercayaan yang menda - lam akan jenis ritual yang ada di dalam naskah ini. Terkait dengan hal itu, dimaksudkan agar manusia yang lahir ke dunia ini agar selalu mendapatkan kebahagiaan lahir bha - tin. Untuk itu dilaksanakan upacara dari bayi dalam kand-

ungan upacara Tim (2007 1) menyebutkan bahwa.

Uraian tentang Dharma Kahuripan termuat dalam Widhi Sastra-Gama, yang merupakan sabda Bhatara Siwa Dhar - ma di sorga, tentang penjelmaan menjadi manusia, agar tercapai keselamatan hidup. Hal yang terkait dengan ritual manusa yadnya sesuai dengan NDK. Pada kesempatan ini penulis membahas terkait dengan ritual manusa yadnya didasarkan atas NDK yang di - diskripsikan sebagai berikut.

Ritual Saat Masih Mengandung / Hamil Saat masih mengandung merupakan hal yang paling menderita bagi seorang ibu. Hal ini ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada waktu tersebut merupakan dasar pendalaman akan pemahaman dari sebuah pengendalian diri yang begitu kuat secara lahir dan batin. Godaan akan emosi yang cukup besar, disebab- kan oleh beban tubuh dan bentuk badan tidak seperti sedia kala.

Oleh karena itu ibu dan jabang bayinya harus ter - awat benar secara sekala, baik itu yang terkait dengan ke- bersihan, menguasai segala tata wicara serta tata laksana, dan secara niskala melalui upacara bayi dalam kandungan atau pagedong-gedongan, dengan harapan agar bayi terse- but lahir dengan selamat, serta selalu dimohonkan untuk mendapat perlindungan dari Hyang Widhi dan leluhurnya. Di bawah ini diuraikan upacara manusa yadnya saat bayi dalam kandungan.

Menurut NDK tersirat pada (2007 : 2-3). Tata cara memelihara dengan baik jabang bayi yang masih berada dalam kandungan bila umur kehamilannya telah tua, 10-15 menjelang sepatutn - ya diadakan upacara pagedong-gedongan. Selain itu ada banten panglidan dadari 1 tumpeng 2 ayam putih siyungan yang telah dipanggang, tatebus kuning.

Ditambah lagi dengan tumpeng danaan sebuah, ayam panggang, tatebus putih dan cawu mumbul beral - askan cawu, serta ayam panggang putih disertai dengan canggah menek tuwun yang digantung pada lahan kayu dapdap. Setelah selesai banten panglidan dadari, lalu disajikan di tempat tidur, lengkap dengan dapetan serta ge - dong-gedongan dari rontal, ditengahnya berisi kelapa ga - ding muda, digambari jabang bayi, beralaskan ceper yang diisi laklak tape dan idam-idaman, asem-aseman, tiap ge - dongan tadi diwastra dengan selebar kain yang baru. Di depan orang yang akan memuja disiapkan seperti tata cara upacara (prayascita) dengan kama - ligi, catur kumba dan sesantun selengkapnya.

Pada Dewa Hyang dan Sanggah Kemulan disiapkan banten danaan sebuah seperti pada sanggar Tutuan. Orang yang hamil di- tuntun ke beji (tempat mandi) khusus dekat sungai dengan menggunakan tongkat dengan bumbung yang dikalungi dengan

benang segulung dan juga sasat mata gantungan, semuanya dilengkapi dengan peralatan penglukatan gang- ga tirta, disucikan di beji, sangku sudamala, kembang berwarna dengan menggunakan pandita untuk melukat.

Seti - banya di beji lalu di tepungtawari tempat itu dengan lukat dan lis , bersama-sama dengan yang hamil, dilanjutkan dengan pemujaan gangga, pemujaan utpeti, stiti antasa - na padmasana, dewa pratista, kuta gangga dewi mantra . Selanjutnya mandi, keramas, diperciki tirta penglukatan, sangku sudamala tersebut. Mengenai caru yang digunakan untuk dibawa ke beji ada- lah caru atau sasajen yang digunakan untuk kelanjutan dari upacara tersebut terungkap pada NDK - kan di bawah ini. Adapun yang ke nasi yang - tata seperti jabang bayi.

Kepala dengan nasi berwarna hi - tam, dadanya dengan nasi berwarna putih sampai tangan, perutnya nasi berumbun, bokongnya nasi warna merah, lu - tut dan kakinya dengan nasi berwarna kuning, ditempatkan pada nyiru, beralaskan dengan daun keladi, sampai poro - san, pinangnya dengan bluluk, kapurnya abu, sampayang dengan daun andong, dilengkapi dengan penyeneng, lis, tepung tawar .

Semua itu hendaknya didekatkan dahulu sebelum mandi, selesai itu, caru dihanyutkan kepalanya menghadap ke hilir. Sampai di rumah, mulai dengan up - acara pagedong-gedongan, perciki tirta prayascita, orang yang hamil tidak boleh sembahyang hanya suaminya saja yang sembahyang, istri hanya sebagai pendamping dengan 375 konsentrasi.

Setelah upacara pembersihan dengan dyus kamaligi dilanjutkan dengan ngayab banten pagedongan, banten tidak boleh dilungsur sebelum bayinya lahir. Demikianlah tata cara upacara pagedongan utama, dis - ertai doa agar bayi yang masih ada dalam kandungan selalu dapat dijaga keselamatannya oleh Bhatari Pretiwi serta widyadara-widyadari.

Jika telah lahir dengan se - lamat, parasnya akan cantik atau bagus, berwibawa dan termasyur pengetahuannya, pandai disegani oleh dunia, mendapatkan jalan hidup yang terang, berpengetahuan tinggi tentang hakikat kegaiban dari sejak kecil sudah berperilaku budi pekerti yang luhur, demikian yang sesung - guhnya yang disebutkan dalam Widhi-Sastra." Adapun Panglukatan orang yang sedang mengandung me - nurut (2007 100-101) sarana me - lengkapi sebagai berikut.

Tunjung 3 batang, pucuk bunut mabulu 3 buah, pucuk su - lasih 3 buah, pucuk ancak 3 buah, pucuk beringin 3 pucuk, sebagai samsamnya berupa daun kamrugan, daun paspas - an, daun kemoning, daun bila, biji kuning, dengan man - tram, Om Sanghyang Ayu mungguh ring pratiwi,Pratiwi malomba-lomba bhuwana, Panglukatan Dasa mala

kalukat metu sira mandadi Hyang kalukat, metu dadi Dewa kalukat, metu sira dadi ratu kalukat, metu sira dadi Brahma kalukat, metu dari wiku kalukat, metu dadi kalukat, dadi manusa menyeneng suka sahisiningrat kabeh, bumi, kauh hana iki pamarisuda panglukatan suda Dewa, suda manusa. OM SA BA TA I, NA MA SI WA YA.

Untuk wanita yang sedang mengandung wajib disucikan dengan sajian upakara di atas dengan maksud agar si **ibu yang sedang mengandung** itu mendapat kesucian abik mental maupun spiritual serta anak yang dikandungnya itu semakin tersucikan sehingga diharapkan akan lahir menjadi manusia yang bisa membuat senang keluarga dan mencerahkan di kemudian hari lewat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Ritual Saat Bayi Lahir Ketika bayi lahir ke dunia ini, secara tradisional menurut naskah ini, ada hal khusus yang semestinya diindahkan dengan diikutinya sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun itu NDK : 9) berikut. "Jika bayi telah lahir lengkap dengan ari-arinya, maka itu disebut dengan kelahiran yang sempurna. Pantas dipotong pusernya dengan menggunakan ngaad bambu).

Yang diambil dari galar tempat tidur, yang dialasi daun dadap tis 3 lembar, kunyit 3 buah, potonglah puser sang bayi, dan puser yang masih melekat pada sang bayi itu harus diikat rapat dengan benang guwun. Ari-arinya ditanam disamping pintu masuk. Kalau bayi itu laki-laki **ditanam di sebelah kanan** pintu, kalau bayinya perempuan di sebelah kiri.

Lobang tempat menanam tersebut ditancapkan keris, lalu tanam, ada ucapan mantra tatkala menanamnya itu, yaitu. Om Hyang Pertiwi bayu, mreta amrtan sarwa nama anu, mangda anutuganan tuwuh ipun, lah poma 3x. Lahirnya bayi yang sempurna dengan menggunakan alat yang tajam dari bambu untuk memotong ari-arinya se - bagai simbol agar kesederhanaan mampu menajamkan pemikirannya di masa depan dengan hasil bumi yang telah disediakan oleh alam memiliki simbol akan mampu mem- berikan kesejukan pada hatinya dan terwujudnya ketenan- gan jiwa.

Segala usaha yang dilakukan sebagai tanda kasih sayang pada bayi yang baru lahir, tentu akan mengg - etarkan batin jiwa sang bayi, sehingga yang reinkarnasi ke dunia ini akan memberi petunjuk kebahagiaan **pada kedua orang tuanya**. Setelah anak lahir tidak berhenti sampai disana upacara yang dilakukan, tentu diupacarai dengan penuh rasa kasih yang tulus kepada **Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi** agar melalui upacara yang dilakukan dengan penuh permohon- an bisa mendapatkan seperti yang diharapkan.

Ritual Pada Saat Lepas Tali Puser Terkait dengan puser lepas, ada aturan khusus yang se - mestinya harus ditaati oleh umat Hindu pada umumnya. **Pada Naskah Dharma**

Kahuripan juga mencakup terkait dengan hal ketika tali pusar lepas. Kelihatannya tidak begitu penting, namun lepasnya tali pusar tersebut sesuai dengan naskah ini hendaknya dibuatkan sesaji yang semestinya dilakukan oleh setiap ibu si bayi, agar tidak diganggu oleh nyama caturnya. Untuk itu dipaparkan oleh NDK (2007 : 14) sebagai berikut.

"Jika telah lepas pusarnya bayi, maka bayi harus dijaga, jika masih siang sebelum matahari terbenam sang bayi jangan dulu dibaringkan ditempat tidurnya, harus dipangku sampai terbenam matahari. Sedangkan di tempat tidurnya diletakkan anak batu gilingan bumbu. Kalau malam hari pusar terputus harus juga sang bayi dipangku sampai pagi.

Pusar yang telah lepas ditempatkan pada sebuah ketupat kukur, digantungkan dekat tempat tidurnya, tempat penggantungannya diberi kain, gelang, cincin dan juga kembang. Pada pusar si bayi diberi merica gundil 3 butir, abu/ debu weton tempat tidurnya dan dibalut dengan kain bersih yang Ari-arinya sanggah dan tutup upih pinang) sampiyan ceniga dan gantungan plawanya dari kayu antawali tebal-tebal, sanggah tersebut ditunjang dengan pohon canging brahma diisi sujang (bumbung kecil 4 buah) berisi air, tuwak, arak dan berem." Saat bayi dilakukan upacara tersebut, sebaiknya masih dalam gendongan sang ibu agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan.

Mengingat umur bayi masih sangat muda dan resiko dari gangguan juga cukup memprihatinkan sehingga diminta agar bayi masih selalu dalam gendongan dan pengawaan ketat orang tuanya. Seumur itu bayi biasanya disukai oleh roh halus yang mengintai selain dijaga oleh ibunya, untuk penjagaan yang alami, bayi tersebut dioleskan bawang merah pada setiap sudut dari tubuhnya dan di colek sedikit arang pada dahinya guna perlindungan.

Begitu juga pada ari-ari biasanya dihaturkan bunga yang harum, termasuk juga dibawah tempat tidurnya. Ritual Pada Hari Ke 12 Ketika hari 12, bayi kembali dengan kelengkapan upacara, yang disusun berdasarkan NDK (2007 : 14) sebagai berikut. "Kalau pada ke sang demikian petannya, pada tingkatan yang utama, dihaturkan banten berupa penyeneng, jerimpen wakul, jerimpen tegeh, jajangan, dan penebusan kemulan sesuai hari lahirnya dan wewalinya seyogyanya mengadakan tarian joged dan juga wayang.

Hanya dengan jerimpen wakul, penyeneng dan kurenan penebusan di kemulan tanpa jejanganan. Bagi tingkatan nista, hanya dengan penyeneng, kurenan dan jerimpen wakul. Untuk upacara dibuatkan upacara dengan tingkatan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Hiburan tidak harus dilaksanakan yang penting upacaranya

dengan sesajen yang sederhana pun sudah cukup untuk memberikan doa agar anak tersebut tidak rewel dan tidak diganggu oleh yang reinkarnasi kembali tetapi malah dibantu dalam kes- ehariannya untuk menjadi bayi yang segar dan ceria.

Ritual Pakambuhan (42 hari) Upacara Pekambuhan atau mecolongan atau bayi yang sudah 42 diupacarai penuh kasih dengan harapan agar bayi mendapat perlindungan dari Ida Sang Hyang Widhi, dan dijauhi dari sifat nyolong atau mencuri. Menurut Naskah Dharma Kahuripan, disebut bahwa. " Pekambuhan adalah a Pakambuhan bayi yaitu apabila sang bayi itu sudah berumur 42 hari (bu - lan pitung dina), seyogyanya menyiapkan upacara acolon- gan colong , tempatnya di depan Sanggah Kem - ulan, dengan jenjang upacara nista, madya, utama yang semua tata laku upacara adalah sama.

Sang bayi bersama ibunya di antar ke sanggar, sujud dihadapan Hyang Kaw - itan dengan terlebih dahulu melakukan penyucian badan (abya) depan dapur pagenian), dengan ayam colongan (maksudnya ayam yang ditangkap dengan mencuri) ekor simbol bajang sang bayi, sehabis penyucian tersebut dilanjutkan dengan sembahyang di sanggar menghadapi banten caru acolon- gan -nya yaitu beras 4 kulak, benang segulung, pepaya satu takep, pisang 2 tandan basan buwat , dupa, damar (lampu) sekar yang baru dan tehenan. Dan banten tumpeng putih kuning, panggang Banten : - ras kulak, 225, segulung, setakep, sedah woh, dupa, damar, sesari cukup.

"Setelah disiapkan demikian, sang bayi bersama ibunya segera diberi tirta penglukatan dan pabersihan seleng - kapnya, dipuja oleh sang pandita, ngayab banten dapetan, penyeneng, jerimpen diwakul dan juga kurenan. Jika up - akaranya yang utama, ditambahi jajanganan, among dan babi guling, itik guling, dilengkapi dengan menyuarakan gamelan seperti di muka.

Kalau dengan cara tingkatan nista, hanya dengan caru pabajangan colong, karena da - lam hal ini tiada lain adalah prihal panudaning bajangan namanya. Sewaktu menata / memantrainya caru bajang colong seperti di muka, pada pabyakawonan didampingi buki dari bekas) dengan tipis, ditampak dara kapur papah bolong buah, selesai, segera buang lebu (di luar rumah). Gambar 1.

Foto Upacara Bayi 42 hari atau 1 Bulan 7 Hari Upacara mecolongan / bajang merupakan upacara yang saat berumur hari 1 tu - juh hari dalam agama Hindu disebut dengan a bulan pitung dina. Bajang salah dari nama bajang sebagai rasa berterima kasih kepada para bajang telah menjaganya selama dalam kandungan hingga lahirn- ya si bayi. Mecolongan itu artinya mencuri.

Dalam hal ini yang dicuri itu adalah segala kekotoran atau ketidaksucian yang ada pada si bayi selama dalam kandungan dengan jalan mematukkan mulut ayam pada kepalanya dan mem - biarkan ayam yang digunakan untuk upacara tersebut un - tuk dipelihara hingga besar. Gambar 2. Foto Upakara Bayi 42 hari atau 1 Bulan 7 Hari Demikian tata urut rangkaian upacara yang mesti dilaksa - nakan sehingga berhasil dengan sempurna.

Peran Pamuput atau orang suci sangat penting guna penyelesaian upacara ini. Sehingga melalui upacara ini bayi mendapatkan kete - nangan, keselamatan, dan umur panjang. Oleh karena itu kesehatan si bayi sangat dijaga ketat oleh orang tuanya un - tuk mendapatkan bayi yang selalu sehat dan kuat. 377 Ritual Bayi Tiga Bulan Bayi semakin lama semakin besar dan upacaranya pun mengikuti tingkatan yang berbeda dari sebelumnya.

Menurut NDK upacara ini dipaparkan sebagai berikut. "Jika bayi sudah berumur tiga bulan, sepantasnya dibuat - kan upacara sambutan bisa nista, madya maupun utama selengkapnya, dengan menggunakan jajangan, ditam - bah penebusan sesuai dengan hari kelahirannya sang bayi berupa jerimpen diwakul, jerimpen tegeh, kurenan dan jerimpen begina putih, peras, penyeneng, tulung sayut, ibu sugih dan pekekeh, bebangkit dengan gayah utuh, tuut - wan, sesayut agung, pulagembal, sekar setaman, suci aso- roh, dibawah bebangkit lengkap dengan gelar sanga.

Banten di sanggar tutuwun berupa ardanawari, suci sorohan 2 soroh dewa - dewi dengan perlengkapann - ya. Setelah sembahyang, bapa ibunya, lanjut sang bayi dupacarai, dilukat, diberi tetebus, secarik, diberi pakaian bayi seperti gelang pada tangan dan kaki. Gelang benan - gnya yang dulu supaya dibuang, pada waktu ngayah, diberikan tirtha kepada si bayi, tunggul ametung (waligo / waluh), telur bersama- di - upacarai eteh) soka mandi air pane baru diisi mas, ikan-ikanan berupa ikan kali yang dibuat dari janur kelapa, dipuja oleh sang Pandita sebagaimana pemujaan padudusan dengan upacara selengkapnya. Gambar 3.

Upacara Bayi 3 Bulanan Upacara bayi tiga bulanan merupakan salah satu dari rangkaian dari upacara bayi yang baru lahir dengan sarana yang telah disediakan dan pada saat itu bayi baru boleh menginjakkan kakinya di tanah dan sejak saat itu bisa menggunakan perhiasan dengan cara mengambilnya di wadah yang tergenang air untuk dipilih gelang kaki dan tangannya di kaki, dan perempuan untuk di tindik telin - ganya. Gambar 4.

Upakara Bayi 3 Bulan Demikian upacara tiga bulanan itu bisa dilihat dari gambar di atas sarana yang telah disiapkan dan akan di puput oleh Jro Mangku atau pun Sulinggih sesuai dengan kemampuan yang ada, yang berkenan mendoakan upacara tersebut

menjadi makin ramai. Ritual Tumbuh Gigi Setelah diupacarai bulanan bulantin), akan semakin bertambah besar, seiring dengan hal itu maka akan bisa belajar berjalan dan juga akan tumbuh gigi. Adapun upacara tumbuh gigi menurut NDK (2007 : 27) sebagai berikut.

Upacara tumbuh gigi, pada umumnya diupacarai saat ma - tahari terbit dengan menggunakan sarana seperti. Tum - peng sedanaan, ayam panggang, raka-raka secukupnya, peras 1 buah, petinjo kukus yaitu pucuk kukusan, tumpeng agung dengan puncak manik, raka secukupnya, bebek gul - ing, peras lis. Selain itu untuk gusi yang mulai tumbuh gigi, diupacarai menurut NDK (2007 : 28) sebagai berikut.

Pada saat baru tumbuh gigi, disebut ngempugin, sepantasn- ya diupacarai pada saat matahari terbit, dengan sarana be- rupa. Nasi pucuk kukusan, lauknya bukan ayam gumerot, peras lis, penyeneng, tepung tawar, tumpeng adanaan, di - haturkan terlebih dahulu di kemulan, selanjutnya diayab - kan pada sang bayi, mohon tirtha dan ayab asep dupa. Ketika gigi tanggal pun ada upacaranya menurut NDK (2007 : 28) disebutkan bahwa.

Pada saat bayi mulai tanggal gigi disebut maketus, saat itu keluarganya membuat upacara pabersihan berupa sayut pabersihan beserta penyeneng dengan nista, madya, uta - ma. Sehubungan dengan gigi saat tumbuh maupun saat gigi tanggal, untuk hasil yang maksimal, maka dibuatkan up - acara pada saat matahari terbit atau munculnya matahari dengan harapan agar munculnya gigi itu akan memberi - kan pencerahan, kekuatan dan kesehatan bagi pemiliknya.

Ritual Bayi Satu Weton Seiring dengan berkembangnya pertumbuhan bayi, hingga enam bulan pertama sering disebut dengan satu oton atau satu weton. Satu weton menurut (2007 28) sebagai berikut. Otonan pertama ini, menurut naskah ini diadakan pertun - jukkan wayang sudamala dan tidak lagi menggunakan jajanganan, sepetutnya dibuatlah banten pawetonan baik ditingkat nista, madya maupun utama dan penelasan pawetonan, yang semua itu menggunakan byakawonan, sesayut pabersihan serta penyeneng.

Upacara Pawetonan ini diadakan setelah bayi berumur 6 atau hari, saat sang mulai disucikan dengan sarana upacara tertentu yang dipuput atau diselesaikan oleh seorang sulinggih. Pada upacara 378 itu digunakan byakawonan berupa penyucian dari perut hingga kaki bayi, ada juga sesajen pabersihan yang lain digunakan untuk penyucian dari perut ke kepala bayi serta ada menggunakan penyeneng yang maknanya senang jadi dengan harapan yang reinkarnasi terhadap bayi itu merasa senang dan bayi pun selalu dalam keadaan bahagia den - gan tenang berada disamping atau dalam penjagaan ibun

- ya.

Dalam kesempatan ini biasanya jika memungkinkan diadakan pertunjukan wayang sudamala yang maknanya wayang yang mengisahkan penyucian dari sebel kandel baik bayi, ibu dan bapaknya dengan dasa malanya yang mengotori bumi bisa tersucikan kembali, sehingga sejak saat itu baru bisa memasuki pura. Ritual Pesakapan / Matawuran Ritual merupakan bayi kelan - jutan ritual weton, NDK (2007 29) dijelaskan sebagai berikut.

Jika sang bayi telah berumur saweton, 2 weton, 3 weton, 4 sampai weton, orang dari bayi memang mengikuti petunjuk ini dengan cermat dan leng - kap, khususnya agar sang bayi mendapatkan keselamatan, sepatutnya melalui upacara asakap-sakap, angankid, ate- bus-tebus sang bayi. Tempatnya adalah di laut, sungai, bantang di (empangan), bambu sula (poleng), di dapur, di tempat tidur, di palungan (tempat babi), upacara pesakapan soroh, guling 1 suci soroh, dipuja oleh (pamangku) genta, dengan puja deha sebagaimana biasa.

Sehabis upacara pesakapan dan ngankid, patut dibuatkan sesayut seadanya, beserta prayascita, mohon tirtha panglu - katan kepada "Sang Pandita, janganlah hendaknya meny - alahi, jangan menggunakan penglukatan orang yang be - lum karena menjadi (leteh) (tan kaparisudha mawalia letuhing sariranta). Ritual diadakan kesempurnaan sang kelak.

Pada dasarnya kelahiran manusia ke dunia mem - bawa bekal masa kehidupan yang terdahulu baik berupa tanda dalam tubuh, maupun ada hutang di masa lalu atau kehidupan yang terdahulu yang belum terbayarkan. Seh - ingga harus ditebus atau dibayar dalam kehidupan yang sekarang melalui upacara tetebusan yang dipuput oleh orang suci dengan harapan agar hutang - hutang di masa lalu menjadi sirna dan memulai kehidupan yang baru den- gan kerendahan hati.

Pangrerubayan / Apetik / Pengguntingan Rambut Pangerubayan dimaksud adalah upacara pengguntingan rambut ketika bayi berumur tiga bulan. Hal ini dimaksu - dkan untuk penyucian diri dipusatkan di ujung rambut si bayi karena pada umumnya yang lahir pertama kali adalah kepala, jadi kepala merupakan mahkota si bayi yang se - jak saat itu pikirannya disucikan untuk mendapatkan jalan kebahagiaan kelak yang terkonsentrasi pada ilmu pengeta- huan.

Pengerubayan atau apetik dapat dilihat seperti gam- **bar di bawah ini**. Gambar 5. Upacara Apetik / Pengguntingan Rambut M enurut NDK (2007 : 30) dibahas sebagai berikut. Sebagai proses selanjutnya, bayi yang telah berumur satu weton, seyogyanya

menggunting rambut yang disebut Apetik, sebagai upaya untuk melenyapkan berbagai bentuk kotoran kelahirannya . Harus dibuatkan upacara Pange- rubayan sebagai simbol membeli bumi, disajikan kepada Bhatari Pertiwi, dan juga kepada Sang Dewa Pitara.

Jika ritual pengrerubayan utama menggunakan sanggar surya, jika upacaranya madya, menggunakan sanggar tutuwan, adapun bantennya dengan banten Ardanareswari, yaitu ba - bangkit soroh, utuh guling dengan jenis kelamin sang bayi (jika bayi wanita menggunakan guling babinya betina, dan jika bayinya laki-laki menggunakan babin serta selengkapnya).

Dapat menggunakan padudusan alit yang dipuja oleh sang Pandita, memotong rambut sang bayi yang bertujuan untuk melenyapkan segala noda-noda yang dibawa oleh sang bayi. Makna pengguntingan rambut dilakukan oleh seorang sulinggih dengan tujuan agar segala kekotoran yang secara nyata maupun tidak nyata semuanya hilang sirna dari pikiran dan tubuhnya sehingga kelak mampu untuk ber - pikir positif.

Hal itu tidak mudah dilakukan, namun dengan kegigihan orang tua yang penuh kasih sayang yang tidak membiasakan dirinya untuk sembarangan dalam segala tindakan. Ritual Penegeman (Pelubangan Telinga) Sebagai kelanjutan dari upacara pengrerubayan , adalah ritual Penegeman . Menurut NDK (2007 : 33), dibahas sebagai berikut. Terhadap mereka yang tergolong bangsawan, seperti sang Brahmana, apabila belum tanggal gigi, janganlah hendaknya melobangi telinganya (aywa anegem karna).

jika gigi sang bayi sudah tanggal, seyogyanya dilobangi telinganya dengan menggunakan jarum emas, jika tidak ada jarum emas, dapat menggunakan duri dari pohon je - ruk, dengan menyesuainya pada hari-hari dewasa yang baik, dan melubanginya itu hendaknya dihadapan sanggar Kemulan pagi hari, melubangi supaya tepat pada useran dialasi kunyit 1 dengan yang telah disebutkan tadi.

Upakarnya berupa peras daksina dan mala prayascita, sore harinya dilanjutkan dengan pe - mujaan majaya-jaya, asepa, tetebus, 379 sesayut mala prayascita dan sesayut mretha sanjiwani dan sesayut tulus ayu. Ritual Haid Pertama Setelah sang bayi besar dan meningkat remaja, bagi laki-laki, suaranya akan mengembang dan tumbuh jakun di leher, sedangkan bagi wanita akan mengalami datang bulan menstruasi / Dalam ini (2007 34) akan membahas terkait khususnya tentang wanita yang haid sebagai berikut.

Wanita jika telah menginjak masa remaja, pada saat haid pertama, sepatutnya dilakukan upacara nista, madya, mau - pun utama bisa digunakan salah satu. Hal ini dianggap telah dinodai oleh Hyang kama. Dan memang demikian - lah proses yang seharusnya dialami oleh semua orang, bukan karena kotorannya badan si anak, tetapi memang

karena proses (kajatukarma), disebut Bodo yang campur letih). disebut atau (arok paroking Kamajaya Kamaratih, hidupnya sudah dihinggapi birahi.

Tetapi kalau ada seorang anak perempuan yang semesti - nya demikian namun umurnya - sa juga ternyata belum, maka hal yang demikian itu dise - but cuntaka letih). Tak sebagai maka yang bersangkutan tidak boleh mendekati upakara bebanten, apalagi memasuki pura. Sebab tidak mempuny- ai birahi (tanpa jatukarma) juga dapat - kan tugasnya sebagai istri. Terkait dengan ritual ini ada disebut upacara pujakalib .

Dalam hal ini diambil Pujakalib tingkat madya / menen - gah menurut NDK (2007 : 37) sebagai berikut. Upacara pujakalib prihal anak wanita pada saat haid, dilakukan setelah melakukan penyucian diri (mapenin- gan), mandi apadyusan), suci (toya anyar), plawa lengkap dengan kerik keramas, sesedep, akasa dan candu, lalu sembahyang di Sanggar Agung, pedengen-den- genan di dapur, kemudian ngayab sesayut tabuh rah dan juga pesakapan banten selengkapnyanya. Dilanjutkan ke ru - ang pengekeban untuk dipingit satu siang satu malam, dengan upakara banten pengekeban .

Setelah itu dilakukan konsentrasi di Sanggar disertai upacara padudusan alit, mendirikan Sunya bantennya Sari, lengkap dengan banten sor serta ayaban padudusan, dipilih sesayutnya sesuai selera agar disesuaikan dan pulagembal sasele. Tata Cara Orang Ababali (Potong Gigi) Tata cara orang Ababali , merupakan suatu tata cara orang untuk gigi NDK : yang juga dengan sesajen yang dipersiapkan sehingga upacara itu menjadi lebih sempurna, dipaparkan sebagai berikut.

Inilah hal persiapan upacara potong gigi (metatah) laki-laki maupun perempuan, yang tata caranya seperti anak perempuan baru mengalami pujakalib , hendaknya naik ke bale pingit, disertai caru pengekeb yang diletakkan di sanggar berupa banten suci satu dandanan , 1 buah uang canang tubungan - rape, kembang pahes, bunga putih kuning kempol (bersu - sun), kelapa, emas ijas, dodol, tumpeng satuh, tumpeng sampani, semua ditaruh pada satu perangkat sesajen menjadi satu ceper (alas yang dibuat dari dengan segi beras kulak, uang Tepung dicampur kelendah buatkan (stananya) wiji, dedari-nasi kuning ceper ayam siyungan raka buah-buahan, jajan uli abug, kaya srimpen menjadi satu dulang, rantasan ardanereswari, dan ceniga dengan sampyan gantung, samapta janur.

Lagi pula banten yang untuk bawah, depan berupa 1 maharepan lis, genep serta - buhan lengkap. Banten yang ada di samping tidurnya berupa tegteg rontal ponjen 1 1 taman, 1 1 1 lis. banten towok buah, sawung buah, dari byah genjer) kering, - nya wohing lirang, bunga lalu, plawanya lateng, alasnya dari daun byah dengan kaping pangambyan kulit pangi, beras kulak 25, pada yang Banten pesuciannya kalau wanita

ditambah pangiwen satu priuk tanah, prepek 1 tanding.

Banten untuk memuja beru- pa banten suci satu dandanan, daksina serta peras lis masing-masing 1 buah Gambar 6. Upacara Persiapan Potong Gigi Upacara persiapan potong gigi dilakukan di pagi hari, dengan menggunakan pakaian yang sederhana putih kun - ing dimaknai sebagai lambang kesucian dan kemulyaan, dengan berdiri menghadap ke arah barat, dilakukan upacara pabyakawonan, selanjutnya dengan menggunakan berbagai buah-buahan dan jenis jajan yang disiapkan yang merupakan lambang isinya dunia turut sebagai sarana penyucian diri yang dilakukan potong gigi.

Dengan menggunakan beberapa jenis tumpeng yang tujuannya untuk meningkatkan diri dari pemikiran yang sempit menuju pemikiran yang lebih luas dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Gambar 7. Pelaksanaan Upacara Potong Gigi 380 Pada pelaksanaan upacara potong gigi ini, diharapkan memperlihatkan gigi atas sebanyak enam buah yaitu empat gigi seri dan dua gigi taring untuk diasah atau dikikir dengan tujuan untuk menghilangkan enam sifat-sifat sebagai musuh yang ada pada diri manusia yang disebut sad ripu.

Bagian dari Sad ripu adalah kama (hawa nafsu), lob - ha krodha moha mada (mabuk), dan matsarya (dengki / iri hati). Kalau pun masih ada sifat-sifat musuh itu mungkin akan lebih berkurang dari sebelumnya dan masih bisa mengimbangkan dirinya sehingga tidak akan mengganggu kebanyakan orang. Tata Cara Perkawinan Menurut NDK.

Ngelayatang / Mencari Hari Baik Perkawinan Merupakan suatu tata cara sebelum pernikahan dilangsungkan dengan dicarikannya hari untuk melakukan pernikahan itu. Sebelum pernikahan berlangsung, maka diawali dengan acara ngeraos / berbicara. Pembicaraan yang dilakukan dihadapkan dengan kedua calon mempelai beserta orang tuanya masing-masing.

Selanjutnya baru diadakan upacara ngelayatang seperti gambar di bawah yang dihadiri oleh kedua mempelai, orang tua, beberapa tokoh adat masing-masing seperti gambar dibawah ini. Gambar 8. Upacara Ngelayatang Menurut NDK (2007 : 123) dipaparkan bahwa. Dengan jauman bantal), kalau sudah membawa pejati barulah dapat dikatakan bahwa pernikahan itu sah.

Sesudah selesai, pihak mempelai laki-laki dan keluarganya datang ke rumah mempelai wanita, dengan membawa sekedar oleh-oleh seperti sirih, pinang, tuak, tebu, buah-buahan, jajan matang, dan air yang lengkap dengan segalanya, ketupat, daging karangan, bantal, pisang dan jajan goreng. Lengkap dengan segala sesuatu dan lagi matumpeng nasi, ikannya daging babi guling, rames, mesambeh, guling itik

masing-masing satu dulang, arak bertempatkan tajo, berem seguci, dan jajan yang di - matangkan dengan air.

Tumpeng dodol, tumpeng, satuh, tumpeng campani, masing-masing satu pikul, semuanya dipersembahkan kepada orang tua mempelai laki sedang - kan yang wanita dengan memberi buah pinang, sirih, buah-buahan, jajan yang dimasak dengan air (jajan rebus), punjung putih, punjung kuning, ikannya jujonan babi dan ikan babi giling rames, ketupat lauknya sate bantal, pisang, semuanya ditempatkan masing-masing pada dulang.

Upacara Ngelayatang itu sebagai tanda bahwa upacara per - kawinan akan segera dilangsungkan karena saat itu dite - nukan tanggal perkawinannya, kesiapan calon mempelai, persetujuan orang tuanya dan kesepakatan adanya perkaw - inan.

Upakarnya dengan menggunakan pejati atau saksi kepada Tuhan Yang Mahaesa atau Ida SangHyang Widhi Wasa, yang disiapkan saat pembicaraan berlangsung di ru - angan dan tetabuhan juga disediakan. Gambar 9.

Upacara Perkawinan Babuncingan / Perkawinan karena Bertemu Pada Tempat Tertentu Babuncingan (2007 : 124) merupakan jenis pertemuan se - belum perkawinan terjadi pada tempat tertentu, yang di - uraikan sebagai berikut. Kalau perkawinan terjadi karena hanya bertemu di pasar, atau bertemu di depan dapur, seperti mengambil sesuatu miliknya, bila dilakukan upacara ngelayatang, sampai kemudian kembali ke tempat mempelai, tidak diperbole - hkan menginap, itu berbahaya.

Dan lagi mantuk ngunya nganten ke mempelai), dib - uatkan dapetan sesayut parikrama, agar dapat berbahagia nantinya di tempat pelaminan. Pada perkawinan yang dilakukan karena pertemuan calon mempelai pada tempat tertentu seperti di pasar atau di de - pan dapur seperti mengambil sesuatu miliknya, bila dilaku - kan upacara ngelayatang maka kedua mempelai dilarang untuk menginap, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu ada banten yang disebut sesayut parikrama ketika ngunya atau melakukan upasak - si ke rumah mempelai wanita agar perkawinannya kelak mendapatkan kebahagiaan. Terlihat sepintas hanya biasa saja namun jika dijalani dan terjadi sesuatu hanya disebabkan - kan oleh hal pertemuan awal itulah jenis perkawinan be - buncingan sebagai salah satu jenis perkawinan yang wajib diperhatikan jika ingin selamat dalam menjalaninya.

Suryagraha / Aturan Mempelai Menjelang Perkaw - inan Suryagraha, merupakan kisah perjalanan cinta kasih un - tuk mewujudkannya dalam suatu perkawinan, diuraikan

menurut NDK (2007 : 125), sebagai berikut. Tingkah laku seseorang yang sedang terjalin cinta kasih asmara, dikuasai Suryagraha Candragraha, namun telah membawa banten pejati, maka datanglah mempelai laki-laki ke rumah yang wanita, ini disebut ma-sigit-sigitan. lain yang berupa lis, canang, di Agung.

Pandita yang dan yang dibawa oleh mempelai laki-laki yang akan diberikan kepa - 381 da yang wanita berupa canang tubungan, mararape, jam - be kasturi, disisipkan rokok satu gempolan, bedak harum, kain mempelai wanita sebagai pengganti pakaiannya, uang semampunya. Selanjutnya dari mempelai yang wanita diberikan oleh mempelai laki-laki berupa canang tubun - gan, mararape, jambe kasturi, juga disisipkan rokok, kem- bang bedak harum, (kain) laki-laki (satu Selanjutnya Sang - dita mapuja, saparikrama, lalu kedua mempelai maperas, ma lis, sembahyang di parahyangan, dilanjutkan dengan magagelaran, matirtha dengan tirtha suci dari Kahyangan.

Lalu sedadanya majaya-jaya, mahentung-hentungan (sal - ing lempar) berupa canang dari mempelai laki-laki, canang dari mempelai wanita, kembang dari mempelai wanita, be - dak dari mempelai laki-laki, bedak dari mempelai wanita kain wastra dari mempelai laki-laki, kain dari mempelai wanita, uang dari mempelai laki-laki lalu diterima oleh mempelai wanita, selesai.

Majawuman / Kunjungan keluarga Mempelai Pria pada Keluarga Wanita Ketika perkawinan sudah disetujui, kedua belah pihak sa - ling mempersiapkan diri untuk dikunjungi oleh keluarga besar masing-masing, yang selanjutnya dikunjungi oleh **mempelai pria beserta keluarga besarnya** untuk meminang mempelai wanita baik untuk dibawa langsung pada hari itu oleh mempelai pria, maupun ada tempo beberapa hari kemudian untuk dibawa ke rumah mempelai pria. Hal tersebut prosesnya NDK : sebagai berikut.

Adapun pajajauman perhitungan 400000, antara Canang buah, 40 tuak pi - kul, 40 pancapala jenis masing-masing tikulan, 40 Sanganan - jan berupa batu sirat sirat bungan temu badung, kelongkang, buluh pamipisan, atin kapuk, tuding, tigapo tiga getas, pahyasan, kaliadrem, lembya, jalareka, babad karang, anggur, jempiring, ku - lub manuk Canigara, magelung, puspakarna, wong kaberber, katibubuhan udang, bagina, bakayu dan jajan uli, jajan abug, tape, injin, satuh, sam - pani, semuanya 4 (mapetang tegen soang).

pula yang den - gan air yang rebus, yang mangligas / segar, batun cuki, gramus, buah bunut, klepon, kakupa, pecuk telur, batun be - dil, lalak, abutan poret, tulun biyu, bendu, barud, kadama, semuanya 4 Selain jajan berwarna putih dan merah, biru dan hijau antara lain : bun - gan temu klongkang, bangsing, kulub papare, tahi mawati, bunga

bengkel, bunga muluk penyu, masing-masing pikul. dibungkus dengan daun kelapa yang muda, yang diberi warna putih dan merah antara lain.

Katimus, kaput pamor, jajaongkong, sumping klaudan, kaput pelas, apem, pasung, bugis, tape beras, jajan kukus, maunti, jaja wajik, drmuan- ya 4 Sasanganan berupa katimus biji, 2000 bantal biji, pisang pikul, 4000 lauknya karang, tangkainya penek 40 masing-masing berisi ceheng, 4 punjung 4 pun - jung 4 sama-sama satu jujonan (isi perut babi/ jejeron 3 buah, tulang babi guling 4 rames dulang, guling 4 nasi kuning 4 Begitu tumpeng tumpeng satuh, tumpeng campeni, banyaknya sama-sama 3 arak tajo, 4 yang semuanya ditaruh dalam bakul menjadi empat buah. Juga sasanga - nan 40 Disiapkan gong (besar), baleganjur, sama-sama unit jojor dan tumbak.

Segala persiapan mejawuman bilangan yang maknanya adalah nyatur asrama, sehingga agar calon mempelai dapat mempersiapkan diri sesuai dengan tatan - an catur asrama itu mulai dari saat belum menikah yaitu hidup sebagai brahmacari dengan menimba ilmu penge - tahuan, dilanjutkan dengan grhasta yaitu melangsung - kan pernikahan dan menyiapkan keturunan, wanaprastha melakukan yoga semadi dan meditasi untuk mendapat - kan pengetahuan dari Ida Sanghyang Widhi dengan cara berkunjung ke tempat suci atau di kamar suci melakukan pertapaan. Kalau di masa lalu mengunjungi gunung dan tempat keramat.

Dan Sanyaan atau sanyasin yaitu hidup mengembara menyebarkan ilmu pengetahuan dan mening - galkan keluarga. Kembali dari Ngunya Sepulang dari upacara mejauman atau membawa oleh- oleh untuk keluarga yang wanita, maka dilakukan upaca - ra kembali di rumah mempelai pria, dilanjutkan bersama dengan keluarga mempelai pria, jalan beriringan untuk sembahyang ke pura Desa sebagai pernyataan secara ni- skala tidak menentukan mempelai wanita telah sah terdaftar menjadi warga desa mempelai pria, sedangkan untuk dikatakan wanita sah secara adat menjadi warga di desa tersebut secara sekala, maka harus didaftarkan pada catatan perkawinan di desa adat tersebut.

Sedangkan jika perkawinan dinyatakan sah secara Nasi - onal maka mempelai harus mendaftarkan diri pada Kan - tor Sipil wilayah keluarga Terkait dengan hal itu, untuk menunjukkan upacara kembali dari ngunya **dapat dilihat pada gambar di bawah ini.** Gambar 10. Upacara Kembali dari Ngunya dan Sembahyang di Pura Desa 382 Menurut NDK (2007 : 129), disebutkan bahwa.

Inilah merupakan sadana pulang dari ngunya yang ber - bobot ribu, 200 yakni 20 - kul, 20 tuak pikul, tikulan seadanya sama-sama dua pikul, pisang 2 ijeng dan jajan goreng, antara lain, sirat batun jala, sirat tigape, bungan temu badung / klongkongan, buluh psmimidsn, atin ka - puk tuding, tigapo, tigagetas, pahyasan, kaliadrem, lebian, jalareka,

bagina, bakayu dan jaja uli, jajan abug, tape in - jin., satu campani, dodol masing-masing 2 pikul.

Segala hal yang dibawa saat majaan dibagi menjadi dua, maka itulah yang menjadi sarannya. Bawaan Untuk Orang Tua Si Gadis Sebagai rasa hormat menantu kepada mertua, ketika men- gambil putrinya untuk dinikahkan dan diajak ke rumahn - ya, maka mempelai pria membawa sesuatu untuk orang tua gadis, dipaparkan NDK : sebagai berikut.

Adapun kepada tua wanita, lain sirih dulang, 5 buah-buahan mas - ing-masing dulang, rebus pikul, putih 1 pajeg, punjung kuning 1 pajeg, lauknya jujonan (isi jero/ jeroan) satu dulang, babi guling 1 dulang, rames 1 dulang, ikannya itik, sebanyak kantet 10 sate batang, 200 menjadi dulang dan pisang 4 dulang. Bila Mempelai Masih Mempunyai Nenek Mempelai **baik pria maupun wanita** ada kalanya masih mempunyai nenek, kadangkala sudah tidak punya nenek lagi.

Bagi neneknya masih hidup, ada sesuatu yang mesti dilakukan menurut NDK (2007 ;132), sebagai berikut. Tata cara mempelai jika masih mempunyai nenek, juga buyut maupun cicit, terutama menantu patut memberikan pesucian panimbul, sesajen caru seperti biasanya, jika ti - dak demikian halnya, tentu akan kena cuntaka Demikianlah tindakan atau tata laksana bagi orang yang ababali pada masih sampai menikah menyatukan asmara, buah karya dari orang- orang bijaksana dimasa lampau. Gambar 11.

Upacara Pada Tempat Tidur Pengantin Jelas dikatakan di atas bahwa jika sebel atau cuntaka sangat dirasakan perbedaannya dari sebelum dilakukan upacara perkawinan tersebut hingga ketika seorang istri melahirkan. Sebab jika hal tersebut diabaikan atau dengan sengaja tidak merasa sebel atau cuntaka, maka akibatnya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi mempelai ataupun suami istri.

Jenis Upakara / Banten Sesayut Dan Aturan Mandi Bagi Ibu Di Sungai Bagi Yang Sudah Melahirkan Da - lam Naskah Dharma Kahuripan Sesajen atau banten mempunyai makna penting sesung - guhnya pada setiap upacara. Sesajen atau banten tidak saja dibuat dengan keharusan tetapi dibuat dengan ketulusan hati. Karena dengan ketulusan hati dalam pembuatan ses - ajen atau banten akan memberikan suatu rasa keseimban - gan diri dengan implementasinya berupa kebijaksanaan jiwa dan mampu berlaksana adil. Menurut Wiana (2009 : 5) disebutkan bahwa. Banten bukanlah makanan untuk disuguhkan pada Hyang Widhi.

Banten **adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu. Sebagai bahasa**

simbol, banten sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Se - bagai media untuk menyampaikan Sradha dan Bhakti pada Kemahakuasaan Hyang Widhi. Banten merupakan suatu bentuk budaya sakral keagamaan Hindu yang berwujud lokal, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai universal global sifatnya.

Sasayut Tulus Dadi Menurut Wiana (2002 : 243) disebutkan bahwa. Sesayut Tulus Dadi berarti agar benar – benar lah bayi itu tumbuh dengan lancar sampai menjadi bayi yang siap lahir ke ini memperbaiki hidupnya Agar yang dan jadi Dadi) - kan dalam Banten Carunya.

Terkait dengan hal itu, maka yang menjadi sesajennya adalah : yaitu merah, hitam, penek, lauknya ayam merah dipanggang, raka buah-bua - han secukupnya, tatebus merah hitam, sirih sesuai dengan urip dari hari, paguten japi tunggal. Sasayut Tulus Ayu Menurut Kamiartha (2009 : 61) disebutkan bahwa. Sesajen tulus ayu merupakan sesajen yang digunakan un - tuk upacara pagedong-gedongan yang terdiri atas alas ku - lit sesayut, isi nasi putih, nasi kuning, daging ayam putih (dipanggang), tatebusan, canag penyeneg dan sampyan nagasari.

Yang menjadi sesajen dari sasayut tulus ayu menurut NDK (2007 8) berupa putih dijadikan lauk - nya ayam putih siyungan, rakanya woh-wohan berisi tate- bus putih kuning. Melalui sesajen itu maka ibu dari jabang bayi itu dengan penuh keyakinan bayinya lahir dengan selamat. Sasayut Pamahayu Tuwuh Menurut Wiana (2002 : 243) menyebutkan bahwa.

383 Banten sasayut pamahayu tuwuh merupakan banten seba- gai media permohonan kepada Tuhan agar si bayi men - dapatkan kekuatan untuk mencapai keselamatan dengan umur panjang. "Pamahayu" artinya mendapatkan kesela - matan dan "tuwuh" artinya umur. Merupakan banten sasayut yang bermakna penyucian akan kelahiran. Hal ini sesuai dengan makna dari "pama - hayu" disebut juga "pabayuh" yang artinya pabersihan atau penyucian. Sedangkan "tuwuh" berarti umur, ke - hidupan.

Jadi maknanya adalah penyucian akan umur atau kehidupan badan, sehingga bisa menjalani hidup lebih in - dah dari sebelumnya. Sasayut Mala Prayascita / Sesayut Prayascita Luih Menurut Kamiartha (2009 : 60) disebutkan bahwa. Sesayut prayascita luih merupakan sesayut yang digunakan pada upacara manusa yadnya dan dewa yadnya, yang isin- ya berupa alas kulit sesayut, isi nasi, lauk pauk tumpeng, bunga teratai, kelungah, penek, ketipat kukur, kwangen, pelengkap peras alit, penyeneg pesucian, sampyan na - gasari, dan canang burat wangi.

Seperti namanya sesayut mala prayascita disebut juga prayascita luih, merupakan suatu

sesaji yang terkait dan berisikan kelengkapan yang ada di dalamnya yang mem - punyai makna untuk menyucikan mala atau kekotoran atau leteh yang melekat melalui sesaji prayascita disucikan se- hingga menimbulkan kebaikan atau kebahagiaan (luih).

Sasayut Amreta Sanjiwani / Sesayut Amertha Dewa Menurut Kamiartha, (2009 : 60), disebutkan bahwa Sesayut Amertha merupakan sesajen yang digunakan pada upacara piodalan yang terdiri atas alas kulit sayut, isi penek, beras kuning (dialasi tangk - ih), pauk, buah-buahan, penyeneng, canang genten dan sampyan nagasari. Sesayut amerta sering disebut juga Sesayut Amertha Dewa merupakan sesaji yang digunakan untuk terwujudnya kehidupan yang cemerlang penuh kebaha - giaan dan bagaikan air suci yang menyirami pikiran den - gan penuh sinar kesucian. Sesayut Tabuh Rah / Sesayut Sabuh Rah Menurut Kamiartha (2009 : 60), disebutkan bahwa.

Sesayut Sabuh Rah merupakan sesayut dengan sajen yang dipakai pada hari tumpek landep yang berisi alas kulit sayut, isi jajan, buah-buahan, lauk-pauk, penek, tumpeng guru, pelengkap penyeneng, sampyan naga sari, dan canang burat wangi. Merupakan sesayut yang digunakan untuk upacara pe - caruan baik tingkat nista, madya maupun utama, dengan melaksanakan sambung ayam ini yang bertujuan untuk menyucikan pura dengan dijauhinya dari gangguan para Bhuta kala dan Bhuta Kali yang bermukim di wilayah pura tersebut.

Sehingga puas dengan adanya darah mentah tersebut untuk nyomya wilayah pura. Aturan Mandi Ke Sungai Bagi Ibu Setelah Melahirkan Wanita yang akan mandi di sungai atau beji setelah mela - hirkan, tidak semudah seperti yang dilakukan di kamar mandi pada umumnya.

Sebagai wanita Hindu di Bali, tr - adisi secara turun temurun telah menggariskan agar me - menuhi aturan yang telah ditetapkan oleh adat-istiadat dan telah berlaku umum. Untuk lebih jelasnya, menurut Tim Penyusun (2007 : 12) disebutkan bahwa. "Adapun ibu akan mandi beji, hendaknya dibiarkan pergi sendiri begitu saja, sebelum mencapai waktunya 12 hari.

Harus ditemani dengan mem - bawa pisau kecil, diujungnya ditusukkan bawang merah, dan juga sirih sekinangan (lekesan) 1, sampai di beji (sun - gai) dihanyutkan usahakan ada lain yang tahu dan mandi di hilir, karena sangat berbahaya (peluang membuat penyakit)." "Selesai mandi, lalu menggunakan kain dan ikat pinggang (suntagi) panjang ketat, pulang per - lahan-lahan. Sesampai di rumah sang ibu disuruh tidur di lantai.

Kemudian sang bapak disuruh menginjak-nginjak atau menekan-nekan dengan perlahan-lahan, dari bagian atas sampai bagian bawah menyentuh tulang ekor yang

disebut ikuh bawang, tindih dengan tumit. Lanjutkan se - terusnya pada bagian samping kiri, kanan sampai pada bokong. Setelah itu barulah disuruh duduk, jangan dulu di suruh tidur, tetapi supaya menumpukkan perutnya pada pinggir tempat tidur (waton) disebelah sang bayi.

Demiki - an hendaknya dilaksanakan setiap hari sampai dirasakan bersih segala agar semua. ketika tidur di lantai itu, maksudnya adalah untuk memu - dahkan menginjak-nginjak bagian tubuhnya." "Yang patut disiapkan sebagai jamu sang ibu yaitu pere - san lengkuas dan dari (aren) diminum dan berikan pula kuning telur asin sebagai peng- hancur segala kekotoran yang ada pada rahim si ibu. Se - lanjutnya (arap) akar / merah dan kakinya diboboki dengan bobok hangat-hangat (anget-angetan).

Demikianlah isi Naskah Dharma Kahuripan yang telah dipaparkan secara lengkap di atas, semoga berguna bagi pembaca yang budiman pada umumnya dan teman-teman di kampus pada khususnya. SIMPULAN Yang dapat disimpulkan bahwa : Upacara Manusa Yadnya menurut Naskah Dharma Kahu- ripan. Mengisyaratkan penulis agar dalam pelaksanaan up - acara manusa yadnya hendaknya mengikuti petunjuk yang diarahkan sesuai dengan isi dari naskah tersebut.

Baik dari upacara Pagedong-Gedongan, upacara saat bayi Lahir, 384 upacara hari 12, pekambuhan hari), upacara otonan, upacara haid pertama, hingga upacara perkawinan merupakan upacara yang hendak dilakukan agar anak tersebut selalu dilindungi oleh **Ida sang Hyang Widhi** hingga usia tua. Hal yang menjadi utama adalah agar anak tersebut mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan selamat.

Sesajen dan Aturan Khusus Dalam Manu - sa Yadnya Menurut Naskah Dharma Kahuripan, adanya penggunaan sesajen yaitu sasayut tulus dadi, sasayut tu - lus ayu, sasayut pamahayu tuwuh . Dari masing-masing sasayut ini mempunyai makna yang berbeda yaitu agar melalui sesajen itu, upacara dilakukan dengan setulus hati sehingga memperoleh keberhasilan, umur panjang, dan penuh keselamatan.

Begitu pula aturan mandi ke sungai bagi ibu setelah melahirkan, **merupakan hal yang sangat** unik dan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena hal ini berhubungan dengan keselamatan si ibu pasca melahir - kan dan agar tidak mudah kena penyakit secara niskala. Upacara Manusa Yadnya **menurut Naskah Dharma Kahu** - ripan yaitu berupa upacara pagedong gedongan hingga lahir dan menikah yang memberikan makna intinya untuk memperoleh keselamatan, kecerdasan, ketajaman berpikir si anak kelak hingga dewasa.

Begitu pula terhadap status si bayi yang masih dalam pengaruh Bhuta dan nyama Catur

Sanak yang sangat perlu untuk dijaga agar tidak rewel dan mengganggu tetapi agar makin dilindungi keselamatan - nya. DAFTAR RUJUKAN Kamiartha, Made 2009. Kamus – - sia Istilah bali Sarananya. Denpasar Widya Dharma. Prabupada, Swami. Bhagavadgita Menurut Aslinya. Jakarta : Hanuman Sakti Putra. 2005. Cudamani Kumpulan Kuliah – Kuliah Agama Hindu. Denpasar : Kanwil Agama Bali. Takwin, 2009.

Akar Akar Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu. Yog - yakarta dan Bandung : Jalasutra. Tim 2005. Kamus Istilah Agama Hindu. Den- pasar. Tim 2006. Ragam Istilah-Istilah Hindu. Den- pasar : Bali Aga. Wiana I Ketut. 2002. Makna Upacara Yadnya Dalam Ag- ama Hindu. Surabaya : Paramita. Wiana, I Ketut. 2009. Suksmaning Banten . : Paramita. Zoetmulder, 1982. Kamus Kuna Indonesia Jkra:P rmdaPsaUaa Zoetmulder, 1982.

Kamus Kuna Indonesia Jakarta : **PT Gramedia Pustaka Utama**. Sumber Internet - ya-dan-konteksnya-dalam-masyarakat-hindu-di-bali http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=23810&obyek_id=4 . Transliterasi Lontar Tim 2007. Naskah Dharma Kahuripan. Denpasar : **Dinas Kebudayaan Provinsi Bali**

INTERNET SOURCES:

2% -

https://www.researchgate.net/publication/335745364_Implementasi_Upacara_Manusa_Yadnya_Dalam_Naskah_Dharma_Kahuripan_Perspektif_Teologi_Hindu

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Yadnya>

<1% -

<https://lombokisheaven.blogspot.com/2015/09/sejarah-dan-asal-usul-lots-of.html#!>

<1% - <https://www.wired.com/story/until-the-end-of-the-world/>

<1% - <https://posmoindo.wordpress.com/2009/09/>

<1% - <https://nenielse99.wordpress.com/2011/09/27/kearifan-lokal-budaya-bali/>

<1% - <https://bhuanapuja.blogspot.com/2014/01/panca-yadnya.html>

<1% - <https://pastikanengah.blogspot.com/2014/08/catur-dan-panca-dalam-hindu.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/53073186/Soal-Ujian-Agama-Hindu>

<1% - https://penuntundiri.blogspot.com/2015/01/bhagavad-gita-bab-17_6.html

<1% - <https://dharmatulawacana.blogspot.com/2014/10/sekilas-sanata-dharma.html>

<1% -

<https://www.gramedia.com/blog/10-buku-sastra-best-seller-populer-terbitan-gpu/>

<1% - <https://winda-anggraeni.blogspot.com/2011/11/adat-provinsi-bali.html>

<1% - http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/konseling_di_sekolah.pdf

<1% -

<https://ismailsholeh94.blogspot.com/2015/06/catur-marga-panca-yadnya-dan-ajaran.html>

<1% - https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20170111

<1% - <http://phdi.or.id/artikel/sang-hyang-kumara>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5ebd8018facb956b2a7ee628/perlukan-risau-jika-target-menikah-terlampau/>

<1% -

<https://pehadeidawan.blogspot.com/2014/04/campur-campur-pupualab-kakyang-dalangg.html>

<1% - <https://alldokument.com/knights-templar-knights-of-christ.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/z3dvl1ey-buku-pegangan-guru-dan-siswa-kurikulum-2013-silakan-unduh-bg-kristen-k8.html>

<1% - <http://www.jurnalfarmasihigea.org/index.php/higea/article/viewFile/146/142>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/327676812_Nyeri_dan_Kecemasan_Berhubungan_dengan_Kualitas_Hidup_Remaja_Dismenore

<1% - <https://agama--hindu.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/199013078/Leflet-Hindu-2>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/325048915_Nilai-nilai_Filosofis_Didaktis_Humanistis_dan_Spiritual_dalam_Kesenian_Tradisional_Macapat_Masyarakat_Bali

<1% - <https://kamini.id/susunan-acara-lamaran/>

<1% -

<https://yoviersariadi.blogspot.com/2012/09/zaman-batu-dan-zaman-logam-beserta.html>

<1% -

<https://bukuyangharusdibacapadazamanini.blogspot.com/2016/11/alpha-omega-jilid-5-6-kerinduan-segala.html>

<1% -

http://www.ekaristi.org/forum/viewtopic.php?printertopic=1&t=6666&start=0&finish_rell=-10000

<1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/2015/10/>

<1% - <https://www.forum.or.id/threads/diskusi-tentang-banten.33324/>

<1% -

<https://habibul12.blogspot.com/2012/12/adat-stiadat-jawa-dan-kebudayaannya.html>

<1% - <https://saputraatjeh.wordpress.com/>

<1% - <https://pt.scribd.com/document/398108644/ProceedingSCAN7-A4-pdf>

<1% - <https://www.facebook.com/disbudprovbali/>

